

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAD DI KABUPATEN

BATANG DAN KABUPATEN/KOTA PEKALONGAN

TAHUN 2007-2016

JURNAL



Oleh :

Nama : Lia Ayu Rokhmanasari

Nomor Mahasiswa : 14313082

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PAD DI KABUPATEN
BATANG DAN KABUPATEN/KOTA PEKALONGAN**

TAHUN 2007-2016

Lia Ayu Rokhmanasari

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

E-mail : Liaayuar@gmail.com

ABSTRAKSI

Salah satu indikator tingkat kemandirian fiskal di suatu daerah dapat dilihat melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh daerah tersebut. Semakin besar PAD yang diperoleh, maka tingkat ketergantungan fiskal pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat semakin berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Industri terhadap PAD di Kabupaten Batang dan Kabupaten/Kota Pekalongan pada tahun 2007-2016. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten/Kota Pekalongan dan BPS Kabupaten batang, maupun sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian, variabel Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Industri berpengaruh positif terhadap PAD, sedangkan Jumlah Penduduk berpengaruh negative terhadap PAD di Kabupaten Batang dan Kabupaten/Kota Pekalongan.

Kata kunci: PAD, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Perusahaan dalam sektor industri

PENDAHULUAN

Desentralisasi pada dasarnya adalah penataan mekanisme pengelolaan kebijakan dengan kewenangan yang lebih besar diberikan kepada daerah agar penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan lebih efektif dan efisien. Pemerintah daerah dianggap lebih mengetahui kebutuhan dan kondisi daerahnya, serta keinginan masyarakat di daerah masing-masing dibandingkan pemerintah pusat. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat merealisasikan pendapatan yang mereka terima dengan membelanjakan dana tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat di daerah masing-masing.

Diberlakukannya otonomi daerah memberikan kesempatan pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan potensi daerah. Untuk mengembangkan potensi daerah tersebut maka pemerintah daerah perlu meningkatkan anggaran belanja modal, Sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai belanja modal tersebut terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Dana Bagi Hasil (DBH), dan pembiayaan daerah.

PAD merupakan sumber pembiayaan bagi pemerintahan daerah dalam meningkatkan penerimaan daerah. PAD didapatkan dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Untuk itu, dalam masa desentralisasi seperti ini, pemerintah daerah dituntut untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan PADnya masing-masing dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki supaya bisa membiayai segala kegiatan penciptaan infrastruktur atau sarana prasarana daerah melalui alokasi belanja modal pada APBD (Kusuma, 2016).

Pada dasarnya, besarnya PAD dipengaruhi perekonomian. Besar kecilnya PAD tergantung pada besar kecilnya perekonomian. Perekonomian dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi perekonomian adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar bagi Indonesia oleh para perencana pembangunan dipandang sebagai asset modal dasar pembangunan tetapi sekaligus

sebagai beban pembangunan. Sebagai asset apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian atau keterampilannya sehingga akan meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban, jika struktur, persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif (Priyono, 2013).

Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota pekalongan merupakan wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah yang masih dalam tahap berkembang. Berikut ini merupakan perkembangan PAD Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota pekalongan.

Tabel 1
Perkembangan PAD Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota pekalongan (Dalam Jutaan Rupiah)

Kabupaten/ Kota	PAD					Pertumbuhan PAD (dalam %)			
	2012	2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Pekalongan	86.765	147.687	255.037	251.559	310.573	70,22	72,69	-	23,46
Kota pekalongan	59.819	114.252	144.065	152.045	178.604	91,00	26,09	5,54	17,47
Kabupaten Batang	56.175	143.503	172.638	179.721	209.958	155,46	20,30	4,10	16,82

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa nilai PAD dan pertumbuhan PAD Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota pekalongan cenderung mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan karena potensi masing-masing daerah berbeda. Pertumbuhan PAD tertinggi terjadi di Kabupaten Batang pada tahun 2013 sebesar 155,46% sedangkan terendah terjadi pada Kabupaten Pekalongan pada tahun 2015. Pada PAD dari ketiga daerah tersebut menarik untuk diteliti.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Santosa dan Rahayu (2005) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PAD di Kota Kediri tahun 1989-2002. Penelitian ini menggunakan variabel independen PDRB, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah sedangkan variabel dependen adalah PAD. Analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan PDRB berpengaruh positif terhadap PAD, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap PAD, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PAD

Asmuruf (2015) meneliti mengenai pengaruh PDRB terhadap PAD dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap PAD di Kota Sorong. Metode analisisnya menggunakan metode Analisis regresi berganda melalui dua variable yakni PDRB dan Jumlah Penduduk. Dari hasil penelitian tersebut, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap (PAD) Kota Sorong, Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap (PAD) Kota Sorong.

Penelitian Sari et.al (2016) meneliti mengenai pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), jumlah penduduk, dan retribusi daerah terhadap pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten dan kota di Provinsi Sumatra Barat tahun 2010-2014. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel dengan cara populasi dijadikan sampel. Data sampel diperoleh dari 19 Kabupaten/Kota, yang terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota. Penelitian ini memiliki rentang waktu 5 tahun yaitu dimulai dari tahun 2010-2014. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 sampel. Hasil penelitian adalah PDRB tidak berpengaruh terhadap PAD sedangkan jumlah penduduk dan retribusi berpengaruh terhadap PAD

Penelitian Mayza et.al (2015) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel jumlah penduduk, PDRB, pengeluaran pemerintah dan inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Aceh. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Dinas Keuangan Aceh (DKA) Provinsi Aceh, Dinas

Pendapatan dan Kekayaan Aceh (DPKA) Provinsi Aceh, Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh, serta buku-buku pendukung, jurnal dan laporan tertulis lainnya dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan variabel dependen adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) sedangkan variabel Independen yaitu Jumlah Penduduk, PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi dari tahun 2000-2013. Hasil penelitian berdasarkan Uji F membuktikan bahwa variabel jumlah penduduk, rasio (pengeluaran pemerintah/PDRB) dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi PAD, karena signifikansi berada dibawah 0,05 sedangkan dari Uji t menunjukkan variabel jumlah penduduk dan inflasi tidak berpengaruh terhadap PAD. Sedangkan variabel rasio (pengeluaran pemerintah/PDRB) berpengaruh terhadap PAD.

Murib et.al (2016) meneliti mengenai pendapatan asli daerah di Kabupaten Nabire Papua pada tahun 2004-2013. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tingkat kemaknaan 5% untuk setiap uji statistik. Hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan secara statistik, variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik, variabel jumlah perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan secara statistik terhadap pendapatan asli daerah.

Tesyningrum dan bendesa (2016) meneliti mengenai pengaruh Pajak Hotel dan Restoran (PHR), jumlah penduduk dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen-dokumen yang terdapat di Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Metode analisis yang digunakan *path analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa PHR berpengaruh positif dan langsung terhadap PAD, sementara jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap PAD. Pada uji selanjutnya, variabel PHR, jumlah penduduk dan PAD memiliki pengaruh positif dan langsung terhadap Pertumbuhan

Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Variabel PAD merupakan variabel intervening pengaruh positif dan tidak langsung PHR dan jumlah penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pengaruh tidak langsung PHR terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD sebesar 0.035, mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung PHR terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD adalah sebesar 3,5 persen. Nilai pengaruh tidak langsung jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD sebesar 0.007, mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi melalui PAD sebesar 0,7 persen.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan *evIEWS 9*. Sriyana (2014) menjelaskan, data panel merupakan data gabungan antara data rentang waktu (*time series*) dengan data antar/lintas unit (*cross section*). Widarjono (2013) dalam bukunya mengatakan ada keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel, yaitu untuk mengukur pengaruh yang merupakan gabungan dari *data time series* dan *cross section* sehingga mampu menyediakan yang lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.

Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Persamaan yang digunakan yaitu

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y = \text{PAD}$ (juta rupiah)

$X_1 = \text{pengeluaran pemerintah}$ (juta rupiah)

$X_2 = \text{jumlah penduduk}$ (jiwa)

$X_3 = \text{jumlah industry}$ (unit)

$\alpha = \text{konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{koefisien regresi}$

$e = \text{standard error}$

$i = \text{kabupaten/kota}$

$t = \text{tahun}$

Berdasarkan formulasi diatas maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini variabel dependen (Y) diengaruhi oleh variabel independen (X_1, X_2, X_3).

Ada 3 (tiga) teknik estimasi dalam data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk mengetahui model mana yang akan digunakan maka perlu diadakan uji pemilihan model. Pemilihan model yang akan digunakan dalam penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Dari ketiga model tersebut, maka dapat dilakukan pengujian pertama untuk memilih model yang layak digunakan antara model *Common Effect* dengan *Fixed Effect* dengan menggunakan uji Chow. *Chow test* mengikuti distribusi F-statistik dengan derajat bebas (m,n,k), jika nilai Chow statistic (F-statistik) lebih besar hasil pengujiannya dari pada F tabel maka hipotesa H_0 di tolak sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect* dan begitu sebaliknya.

Pengujian selanjutnya Hausman test yaitu merupakan pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect*

atau *random effect*. Statistik *hausman test* mengikuti distribusi *chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari pada nilai kritisnya maka model yang paling tepat adalah *fixed effect* dan sebaliknya. (Widarjono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.619823	(2,24)	0.0000
Cross-section Chi-square	25.008813	2	0.0000

Sumber : olahan data Eviews 9

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan nilai F statistik adalah sebesar 15,619823, d.f. = (2,24) sehingga diperoleh F tabel sebesar 3,40. F statistik lebih besar dari F tabel maka secara statistik H_0 ditolak dan H_1 tidak ditolak. Kesimpulan dari *Chow test* adalah model *Fixed Effect* lebih tepat dari model *Common Effect*, maka model estimasi yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect* dapat dilihat pada Tabel 3 Berdasarkan hasil analisis *Fixed Effect* maka model pengaruh jumlah pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk dan jumlah industri terhadap pendapatan asli daerah di

Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.41144	1.594433	-10.92014	0.0000
LOG(X1?)	1.742030	0.077530	22.46923	0.0000
LOG(X2?)	0.011947	0.035891	0.332875	0.7421
LOG(X3?)	-0.016338	0.066715	-0.244894	0.8086
Fixed Effects (Cross)				
_BATANG--C	-0.197181			
_KABPKL--C	-0.232969			
_KOTAPKL--C	0.430150			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.964350	Mean dependent var	18.23576	
Adjusted R-squared	0.956923	S.D. dependent var	0.697851	
S.E. of regression	0.144838	Akaike info criterion	-0.849539	
Sum squared resid	0.503476	Schwarz criterion	-0.569300	
Log likelihood	18.74309	Hannan-Quinn criter.	-0.759888	
F-statistic	129.8435	Durbin-Watson stat	1.095762	
Prob(F-statistic)	0.000000			

sumber : olahan data Eviews 9

Dilihat dari hasil estimasi model *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PAD pada tingkat signifikansi 5% dengan nilai t statistik sebesar 22,46923, t tabel sebesar 1,706 dan koefisien variabel pengeluaran pemerintah sebesar 1,742030. Artinya apabila pengeluaran

pemerintah suatu daerah mengalami peningkatan sebesar 1% dan variabel lain dianggap konstan, maka pendapatan asli daerah mengalami peningkatan sebesar 1,742030%. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 1% maka jumlah PAD juga akan menurun sebesar 1,742030%.

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi *Fixed Effect* sebesar 0,011947 dan t hitung sebesar 0,332875 sedangkan t tabel sebesar 1,706. Artinya besar kecilnya jumlah penduduk tidak akan mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah yang diterima.

Hasil dari regresi *Fixed effect* diketahui bahwa variabel jumlah perusahaan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel jumlah perusahaan sebesar -0,016338 dan nilai t hitung sebesar -0,033023 sedangkan t tabel sebesar 1,706. Artinya besar kecilnya jumlah perusahaan di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan tidak mempengaruhi penerimaan pendapatan asli daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran

pemerintah yang tinggi akan meningkatkan aktivitas ekonomi. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang tinggi seperti banyaknya restoran dan hotel, maka akan meningkatkan pajak daerah, sehingga dengan adanya pajak daerah yang tinggi maka pendapatan asli daerah di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan juga akan meningkat.

2. Variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Hal ini karena jumlah penduduk di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah dikarenakan pertumbuhan pendapatan di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan yang tinggi tidak berpengaruh terhadap perekonomian penduduk, penduduk tidak merasakan

dampak dari adanya PDRB yang tinggi. Sehingga penduduk tidak dapat berkontribusi yang tinggi terhadap pendapatan asli daerah.

3. Variabel jumlah perusahaan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota Pekalongan, dan Kabupaten Batang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang ada hanya berpusat di wilayah tertentu, tidak semua wilayah di Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan terdapat perusahaan. Sehingga pendapatan asli daerah yang meningkat karena adanya perusahaan hanya disalah satu wilayah saja, tidak disemua wilayah pendapatan asli daerahnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuruf, M. F., Rumat, V. A., & Kawung, G. M. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. *Jurnal Berkarya Ilmiah Efisiensi. Vol. 15 No. 05* .
- Kusuma, H. (2016). Desentralisasi Fiskal dan pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
- Mayza, M., Masbar, R., & Nasir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* , 9-16.
- Murib, P., Rotinsulu, D. C., & Tolosang, K. D. (2016). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Perusahaan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Nabire Papua Tahun 2004-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16, No. 01*
- Priyono, N. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Kota Magelang Periode Tahun 2001-2010)*. Fakultas Ekonomi Universitas Tidar.

- Santosa, P. B., & Rahayu, R. P. (2005). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Kediri. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol. 2 No. 1 , 9-18.
- Sari, S. M., Ethika, & Dandes. (2016). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2014*. Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta.
- Tesyningrum, M. D., & Bendesa, I. K. (2017). Pengaruh PHR dan Jumlah Penduduk Terhadap PAD Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 6 No. 2* .
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya, Edisi keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.